



Dinamika LGBT di Masyarakat dan Peran Dakwah Muhammadiyah

Rina Asiati^{1*}, Sukrin Walinono³

¹² Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

*Corresponding Author, E-mail: 2307044016@webmail.uad.co.id

Abstract

Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender are forms of sexual deviation that are more than adultery and sexual immorality. The design/method/approach of this research is qualitative research, namely using the direct interview method. This research was located in Yogyakarta and focused on LGBT behavior with 4 people from the LGBT community and 3 people from the community regarding the role of Muhammadiyah's preaching about LGBT. Muhammadiyah did not reject the person but rejected their LGBT behavior. Islam also prohibits acts of deviance such as LGBT because this has been explained in the Koran that deviant behavior is haram, because it is not in accordance with Islamic teachings. In Indonesia, this is still considered taboo, because in PPDGJ LGBT Psychology is no longer categorized as abnormal, but Indonesia upholds religious values, so it is considered haram and deviant behavior that can harm future generations of young people. In this modern era, sex with the same sex or what is now popularly known as LGBT is widespread in Indonesia and has now even become a national issue and how Islam responds to it. From the results of interviews with the LGBT community, there were three factors that formed this behavior, namely 1) environmental factors 2) family factors 3) social media factors.

Keyword : LGBT, Muhammadiyah Fatwa, Causal Factors

Abstrak

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender merupakan bentuk penyimpangan seks lebih dari perzinahan dan pencabulan. Desain/metode/pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dengan metode wawancara langsung. Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta dan berfokus ke perilaku LGBT dengan jumlah 4 orang dari komunitas LGBT dan 3 orang dari masyarakat mengenai peran dakwah Muhammadiyah tentang LGBT, Muhammadiyah tidak menolak orangnya akan tetapi menolak perilaku LGBT nya. Islam juga melarang perbuatan yang dimana melakukan penyimpangan seperti LGBT karena hal ini sudah dijelaskan dalam al-quran bahwa perilaku menyimpang adalah haram, karena tidak sesuai dengan ajaran islam. Di Indonesia hal ini masih dianggap tabu, karena dalam PPDGJ Psikologi LGBT sudah tidak lagi dikategorikan abnormal, akan tetapi Indonesia menjunjung tinggi nilai - nilai keagamaan, maka dianggap haram dan perilaku menyimpang yang dapat merugikan generasi muda masa depan. Dalam era moderen ini seks dengan sama jenis atau yang kini mashur dengan sebutan LGBT marak terjadi di negara Indonesia ini bahkan kini menjadi isu nasional lantas bagaimana Islam menanggapiinya. Dari hasil wawancara kepada komunitas LGBT terdapat tiga faktor sehingga perilaku itu terbentuk yaitu 1) faktor lingkungan 2) faktor keluarga 3) faktor sosial media.

Kata Kunci : **LGBT, Fatwa Muhammadiyah, Faktor penyebab**

PENDAHULUAN

Yogyakarta disebut juga kota terpelajar terlihat banyaknya kampus atau perguruan tinggi yang ada, dimana banyak mahasiswa dari berbagai penjuru yang ada di Indonesia menempuh pendidikan di Yogyakarta. Meskipun Yogyakarta sendiri dikategorikan sebagai kota pelajar, tetapi hal – hal yang berkaitan masalah – masalah sosial maupun penyimpangan sosial banyak ditemui penyimpangan sosial salah satunya kelainan seksual seperti LGBT. LGBT yaitu singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender merupakan istilah modern yang merujuk pada gabungan empat kumpulan perilaku penyimpangan seksual dan identitas gender yang dipandang melawan kodrat dan menolak ketentuan Tuhan (Nugraha, 2017)

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender merupakan bentuk penyimpangan seks lebih dari perzinahan dan pencabulan. LGBT dalam pandangan Islam merupakan bentuk penyimpangan seks contohnya yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth di kota Sodom. Diperkirakan terdapat 10% populasi LGBT, yaitu sebanyak 750 juta dari 7,5 milyar penduduk di dunia. Amerika Serikat adalah negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak didunia (ConQ, 2015). Menurut survey CIA pada tahun 2015, jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah peringkat ke 5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, Amerika dan Indonesia. Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, ini berarti dari 250 juta penduduk, 7,5 jutanya adalah LGBT. Menurut data Penghimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) wilayah Sumatera Barat tahun 2018, mengungkapkan bahwa di Sumbar terdapat 14.469 orang tercatat sebagai Lelaki Suka Lelaki (LSL), sebanyak 2.501 orang sebagai waria, dan bisa mencapai 9.024 pelanggan. Apabila data tersebut digabungkan, maka diperkirakan terdapat sebanyak 20 ribu pelaku LGBT di Sumatera Barat (Diliarosta, 2020).

Kelainan seksual adalah suatu perilaku yang menyimpang dimana berhubungan sesama jenis, dan itu sudah disebutkan dalam al-Quran dan banyak organisasi menentang akan hal ini salah satunya organisasi Muhammadiyah, dimana Muhammadiyah menolak secara keras perilaku menyimpang. Muhammadiyah juga mengatakan bahwa orang yang memiliki kelainan seksual bisa dijadikan objek dakwah, sebagaimana diberikan edukasi yang berkaitan dengan keagamaan agar bisa Kembali kekodratnya seperti manusia normal lainnya yang menyukai lawan jenis bukan sesama jenis. Penyimpangan seksualitas dalam bentuk homoseksual pertama kali terjadi pada kaum Nabi Lut as sebagaimana diterangkan dalam ayat yang maknanya sebagai berikut:

“Dan kami juga telah mengutuk Luth (ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya “Mengapa” kamu mengerjakan fahisyah (perbuatan kotor itu), yang tidak satu orangpun yang mendahui kamu mengerjakannya dialam raya (80) Sesungguhnya kamu telah mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (bersyahwat) kepada mereka, bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah suatu kaum yang melampaui batas (81). Tidak ada jawaban kaumnya kecuali hanya menyatakan: “Usirlah mereka (Luth beserta pengikut-pengikutnya) dari desamu sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat mencucikan diri” (82). Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya kecuali istrinya dia (istri Luth) adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) (83), dan Kami turunkan kepada mereka hujan batu; maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu (84)”. QS Al A'raf ayat 80-84.

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa perbuatan homoseksualitas (sodomi) merupakan kedurhakaan yang besar (*fahīshah*) Predikat *fahīshah* ini menggambarkan bahwa kualitas keburukan tersebut sangat berat dan bersifat intoleransi. Suatu pelanggaran yang sulit dipahami dan dimaafkan dalam keadaan

apapun, sehingga perbuatannya disebut perbuatan durhaka. Kedurhakan dimaksud adalah bentuk penyaluran syahwat biologis bukan pada tempat yang wajar, yakni pada sesama jenis, secara naluriyah mestinya penyaluran syahwat biologis lelaki kepada wanita, sebaliknya wanita berpasangan dengan laki-laki dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual dengan jalan yang sah dan dibenarkan. Al-Shairazi dalam kitab *Al-Muhadzdzab*, memberikan komentar yang cukup tegas dalam memposisikan pelaku homoseksual dengan hukuman selayaknya pezina. (Razak, 2017)

Berdasarkan keterangan di atas, tak diragukan lagi tentang posisi homoseksual dalam agama Islam yaitu tidak mendapatkan toleransi dalam keadaan apapun. Dengan demikian, peringatan Allah atas kaum Nabi Luth sudah semstinya menjadi keinsyafan masyarakat modern bahwa apa yang dilakukan kaum sadūm tak dapat memberi manfaat apapun, apalagi melanjutkan generasi sebagaimana dalam ajaran pernikahan. Sulit dipahami bila sebagian manusia berkata bahwa menikah sesama jenis dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan. Bukankah sudah jelas bahwa salah satu hikmah diciptakan jenis kelamin perempuan adalah untuk memberikan warna bagi kehidupan laki-laki, warna yang dimaksud adalah kebahagiaan dan ketenangan jiwa karena karakter dan kejiwaan yang berbeda. Sekaligus untuk memperjelas dan mempertegas fungsi diciptakannya makhluk yang berbentuk pria-wanita atau jantan betina agar berkembangbiak secara biologis, bukan hanya sekedar bicara tentang penyaluran kepuasan-hasrat semata.

Biseksual merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bentuk kehidupan manusia yang memiliki kecenderungan seksual sesama jenis dan ke lain jenis sekaligus, atau bisa disebut dengan istilah panseksualitas. Sedangkan transgender atau Transeksual menurut Heuken, sebagaimana dikutip oleh Koeswinarno, adalah seseorang yang jenis kelaminnya secara jasmani sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Sedangkan Marzuki mendefinisikan transeksual sebagai gejala ketidakpuasan seseorang pada jenis kelamin yang dimilikinya karena merasa memilikiseksualitas yang berlawanan. Ketidakpuasan tersebut kemudian diwujudkan dengan berbagai macam cara, dari mulai merubah kebiasaan jalan, bicara, pakaian, memakai perhiasan dan make-up hingga usaha melakukan operasi pergantian kelamin. Davidson dan Neale dalam penelitiannya tentang transeksualisme, sebagaimana yang dikutip oleh Koeswinarno, menyimpulkan bahwa salah satu penyebab perilaku transeksualisme adalah heterophobia, yaitu ada ketakutan pada hubungan seks lawan jenis atau antar jenis kelamin karena pengalaman yang salah, 50 dorongan seks untuk memiliki ibunya bagi transeksual. (Razak, 2017).

Anak dan remaja merupakan objek yang mudah disasar dengan perilaku LGBT. Oleh karena itu sangat diperlukan menyisipkan materi akhlak dan implementasi nilai-nilai ibadah melalui kehidupan berkeluarga secara sehat. Jika dibiarkan maka akan menjadi bahaya dan ancaman penyakit psikis serta moral bagi generasi muda Indonesia. LGBT dipandang dari segi Islam merupakan tindakan yang dilaknat Allah SWT dan pernah terjadi jaman Nabi Luth as. Bahkan dalam al-Qur'an difirmankan sebagai perbuatan yang melampaui batas dan akan diazab dengan azab yang sangat pedih baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan menurut konteks HAM (Universal) LGBT cenderung diterima dan diperbolehkan sebagai hak mutlak masing-masing individu. (Ermayani, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena atau faktor penyebab perilaku lgbt dari sudut pandang partisipan dan masyarakat umum. Tehnik pengambilan data menggunakan wawancara, Menurut Nazir (1988) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan responden atau informan. Wawancara bisa memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau pengetahuan individu mengenai topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika LGBT yang semakin berkembang dan peran dakwah Muhammadiyah melalui wawancara 4 responden komunitas LGBT, dimana dari wawancara tersebut di dapatkan 3 faktor, yaitu :

Tabel.1

Nama Responden	Usia	Faktor Penyebab	Penjelasan
DN	15	Keluarga	Faktor ini bisa mempengaruhi anak menjadi seorang LGBT karena sering adanya pertengkaran orang tua, selalu dimanjakan, maupun kurangnya kasih sayang serta pola asuh yang kurang, sehingga banyak anak yang menjadi korban mencari sosok yang bisa menyayangi dan mencintainya.
F	18	Media Sosial	Pada saat ini banyak dan maraknya beredar kaum lgbt di media sosial terutama di aplikasi Tiktok, Facebok, Instagram maupun Twitter, di aplikasi tersebut mereka juga membuat grup dan komunitas khusus mereka sendiri sehingga mempermudah mereka untuk saling berinteraksi sesama.

DE	22	Lingkungan	Faktor lingkungan sangat rentan terhadap perilaku LGBT, karena kesalahan pergaulan juga bisa menyebabkan seseorang menjadi LGBT dimana mereka mempelajari hal hal yang membuat mereka penasaran akan LGBT sehingga timbulah rasa suka sesama jenis.
WD	24	Lingkungan	Faktor lingkungan sangat rentan terhadap perilaku LGBT, karena kesalahan pergaulan juga bisa menyebabkan seseorang menjadi LGBT dimana mereka mempelajari hal hal yang membuat mereka penasaran akan LGBT sehingga timbulah rasa suka sesama jenis.

Adapun Sikap dakwah Muhammadiyah terhadap fenomena LGBT yaitu dalam konteks dakwah, kelompok marjinal dan LGBT merupakan bagian dari realitas yang dihadapi oleh Agama Islam dan Muhammadiyah di masa sekarang. Maka sudah menjadi keharusan bagi Muhammadiyah untuk merespon kelompok-kelompok tersebut. Muhammadiyah memiliki visi Al-Irsyadah (petunjuk) untuk membimbing kehidupan manusia menjadi hidup yang maju dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebab, paham keagamaan Muhammadiyah sejati menurutnya bersifat inklusif dan terbuka “Apalagi sesungguhnya surga jannatun naim itu menyapa semua orang, tidak pilih siapapun, termasuk kaum marjinal,” kata Tafsir pada (22/9) di Surakarta dalam Rakernas Majelis Tabligh PP Muhammadiyah.

Fatwa Muhammadiyah tentang LGBT yang mana Sekretaris Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Abdul Mu’ti menegaskan bahwa Muhammadiyah menolak perilakunya, tetapi bukan orangnya sebab mereka juga sebagai objek dakwah. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah berpandangan bahwa semua bentuk perilaku dan orientasi seksual, yang menyimpang dari aturan syariat Islam, baik itu lesbian, gay, biseksual maupun Transgender, hukumnya haram, menyalahi ajaran Islam dan bertentangan dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Dakwah Muhammadiyah senantiasa mengajak, mendampingi kelompok-kelompok tersebut berdakwah tidak cukup dengan memahami Al Qur’an dan Hadis semata. Melainkan juga budaya, ekonomi, sosial, politik, dan lainnya supaya dakwah yang dilakukan lebih efektif, efisien, dan berhasil. Jadi dakwah itu jangan hanya memahami ayat Alquran dan hadis saja, tapi dakwah pun harus memahami manusia.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan,

bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2005). *American Psychological Association* (2008) juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya, dengan bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa mungkin seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukan orientasi seksual seperti apa yang ada dalam pikirannya, tetapi orang tersebut tidak mengimplementasikan kecenderungan tersebut dalam bentuk perilaku yang tampak, atau orang tersebut hanya menyimpan orientasi seksualnya didalam otaknya, tetapi tidak pernah melakukan kontak seksual dalam bentuk perilaku seksual.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi.

Pengalaman pertama dari aktivitas seksual dari setiap gay berbeda-beda. Komunitas gay mulai berani memiliki pasangan saat SMA atau umur 17 tahun. Pengalaman melakukan aktivitas seksual pertama terjadipada rentangumur 17-20 tahun. Banyak pengalaman yang muncul dari aktivitasseksual pertama mereka. Ada yang terlibat trafficking, ada yang karena ingin tahu, pengaruh lingkungan, pelecehan seksual, ada pula yang disebabkan karena beban psikologi dengan pasangan heteroseksual (Winarsih, 2013).

Yogyakarta sendiri meskipun dikatakan daerah istimewa namu tidak luput dari adanya problem – problem social seperti penyimpangan atau kelainan seksual hal ini disebabkan oleh faktor aktor Keluarga, anak belajar dari pengalaman yang ia alami masa kanak-kanak, seperti dipukul atau dikasari oleh orangtua hingga anak beranggapan semua pria/wanita bersikap kasar, yang memungkinkan anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Faktor Pergaulan dan Lingkungan, Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor yang menyumbang kepada kekacauan seksual. Selain itu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada di sekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan lesbian dan gay. Kehidupan yang relatif lama dengan sesama jenis seperti di penjara, di asrama, di kapal juga berpotensi untuk memicu perilaku homoseksual. Media sosial, banyak anak muda jaman sekarang sudah bisa mengakses media sosial dan tidak memamndang usia sejak kecil sudah bisa mengakses internet atau media media tertentu, hal ini juga menyebabkan seseorang menjadi lgbt dikarenakan tidak bisa menggunakan media sosial dengan bijak, banyak sekali anak – anak sampai dewasa mengakses media media negatif untuk kepuasanya tersendiri, dimana mengakses konten konten pornografi atau konten prono yang menyimpang sehingga mereka menjadi lgbt. (Febrya & Elmirawati, 2017)

LGBT dalam Dakwah Muhammadiyah

Lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau yang biasa dikenal dengan LGBT belakangan ini kembali menjadi perhatian, baik dalam skala nasional maupun internasional. Misalnya, baru-baru ini pasangan gay diundang ke podcast di salah satu saluran YouTube seorang presenter terkenal yang berakibatkan kekhawatiran yang sangat besar dari kalangan masyarakat secara umum. Syariah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman tetap bagi umat Islam dan semua orang beriman. Dengan demikian, dasar penilaian terhadap homoseksual dan lesbian tidak pernah berubah meskipun ada perkembangan di masyarakat. Para ulama bahkan sepakat bahwa homoseksualitas adalah sesuatu yang dilarang. (Putra, 2022)

Fatwa Tarjih yang termuat dalam buku Tanya Jawab Agama jilid IV, disebutkan bahwa homoseksualitas adalah haram. Begitu juga dengan lesbian. Homo dalam Al-Qur'an disebut liwaath. Sedangkan lesbian dalam kitab fiqh disebut Sihaaq. Zina yang dilarang antara lain dalam QS. Isra' ayat 32. Pada ayat tersebut zina dinyatakan sebagai perbuatan keji (fakhisyah). Demikian pula liwaath (homoseksualitas) yang dilakukan oleh umat Nabi Luth juga termasuk dalam perbuatan keji (fakhisyah), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Araaf ayat 80 dan 81, Ayat yang sama juga disebutkan dalam QS. An-Naml ayat 54 dan 55 selanjutnya menjelaskan bahwa Allah menyiksa kaum Luth atas perbuatan mereka. (Putra, 2022)

Mengenai lesbian, selain ayat di atas, juga didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la yang menyatakan bahwa perawinya kuat yang berbunyi: "Melakukan Sihaaq bagi wanita di antara mereka adalah tindakan zina." Narasi Ath-Thabrany dengan lafadh yang sedikit berbeda: "Perilaku sihaaq (lesbi) antara wanita (hukumnya adalah) zina di antara mereka." Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Majma'uzzawid 6:256 dan dalam al Fiqhul Islamy 6:24 (Tim PP Muhammadiyah, 2015). Terkait isu hak asasi manusia, salah satu Anwar Abbas yang merupakan salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengatakan bahwa LGBT tidak ada hubungannya dengan hak asasi manusia, oleh sebab itu dalam penyembuhan kaum LGBT pemerintah harus terlibat bukan mentolerir atau bahkan melegalkan LGBT. Sebab menurut Abbas, LGBT adalah penyakit dan merupakan penyimpangan terhadap norma agama dan hukum alam oleh karena harus disembuhkan (Yansyah, 2018).

Sebagaimana yang disampaikan wakil sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Dr. Sopa pada Pengajian Tarjih Muhammadiyah Kamis, (18/5/2022), bahwa meski para ulama telah menyepakati pelarangan perilaku LGBT, untuk tidak melakukan tindakan kekerasan seperti penistaan, pemukulan, pengucilan, dan lain-lain terhadap pelaku LGBT. Menurut Sopa yang kita benci hanyalah perilakunya, bukan orangnya. Jadi yang harus dilakukan adalah merangkul mereka kembali, mengajak mereka ke jalan yang lurus.

Dalam perspektif filsafat manusia, penciptaan manusia dalam bentuk penegakkan wujud terbaik membuat manusia memiliki kodrat-kodrat yang tergambar dalam penciptaan Nabi Adam, sebagaimana disebutkan dalam Al Baqarah ayat 30-38. Di Al Baqarah tersebut kodrat manusia terbagi menjadi tiga, yaitu kodrat wujud yang meliputi raga, jiwa dan sukma. Selanjutnya kodrat eksistensi yang meliputi makhluk yang dinamis, tidak statis, dan bisa berubah. Dan kodrat terakhir adalah potensi yang meliputi makhluk berpengetahuan, makhluk beragama, makhluk tata aturan, ekonomi dan lain-lain. (Putra, 2022)

Terkait dengan sikap terhadap LGBT, Sekretaris Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Abdul Mu'ti menegaskan bahwa Muhammadiyah menolak perilakunya, tetapi bukan orangnya sebab mereka juga sebagai objek dakwah. Gerakan kelompok yang berusaha melegalkan LGBT bukan hanya di Indonesia, tetapi juga telah massif di

seluruh dunia. Mu'ti menjelaskan, bahwa mereka hadir di berbagai platform media dan juga memanfaatkan ruang-ruang publik untuk mempromosikan keinginan mereka. Merujuk sikap dan pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti pada, Kamis (25/5) setelah kunjungan ke Kantor PBNU di Jakarta mengatakan, bahwa Muhammadiyah tegas menolak perilaku LGBT, tapi pelakunya beda lagi. (Putra, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah maupun organisasi Islam lainnya sangat tidak mendukung adanya LGBT karena bertentangan dengan ajaran dan Assunah dalam kitab Al-Quran, sehingga Muhammadiyah mengharapakan untuk generasi muda bisa menjaga diri baik itu dalam lingkup sosial dan sebagainya.

Dari faktor faktor penyebab yang dibahas sebelumnya diharapkan bagi orang tua dan wali agar dapat mengasuh dan mengajarkan serta mengedukasi anak tentang fenomena ini, dengan diajarkan nilai nilai agama kepada generasi – generasi penerus diharapkan dapat mengurangi terjadinya LGBT. Diharapkan juga orang tua sering mengawasi aktivitas sang anak dalam bermedia sosial, karena pada saat ini media sosial paling berpengaruh dalam terjadinya LGBT karena didalam media sosial tersebut sudah ada postingan yang berunsur LGBT, karena sifat manusia adalah sifat rasa keingintahuannya tinggi

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ermayani, T. (2017). Lgbt Dalam Perspektif Islam. *Humanika*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Febrya, I. W. V., & Elmirawati, E. (2017). Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Klas II A Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 13–30. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462)
- Mavianti, Utami, R. Y., & Sutysna, H. (2019). Upaya Memberikan Pemahaman Tentang LGBT Dalam Perspektif Neuroscience dan Prepektif Islam Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Ihsan*, 1(2), 159–175.
- Nicholas Mathews, Valérie Bélair-Gagnon, M. C. (1960). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Journalism*, 24(1), 62–77.
- Putra, B. J. (2022). Persepsi Muhammadiyah dan NU Terhadap LGBT. *Jurnal Syariah dan Peradilan Islam*, 2(1), 44–61. <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jspi>
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2019). Pesantren Dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Santri Jawa Timur). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 457–480. <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i2.457-480>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press. 9219-Research Instrument-21181-2-10-20190615. (n.d.).
- Ermayani, T. (2017). Lgbt Dalam Perspektif Islam. *Humanika*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Febrya, I. W. V., & Elmirawati, E. (2017). Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Klas II A Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 13–30. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462)
- Putra, B. J. (2022). Persepsi Muhammadiyah dan NU Terhadap LGBT. *Jurnal Syariah Dan*

Peradilan Islam, 2(1), 44–61. <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jspi>
Razak, S. (2017). LGBT Dalam Perspektif Agama. *Al-Ibrah*, 1(1), 50–68.
Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Lgbt): perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132-146.